

Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak	ISSN Cetak : 2477-4715	Diterima : 25 Februari 2016
Vol. 2 (1), 2016	ISSN Online : 2477-4189	Direvisi : 1 Maret 2016
www.al-athfal.org	DOI:-	Disetujui : 10 Maret 2016

## Upaya Peningkatan Manajemen Pembelajaran Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Sembego Maguwoharjo: Prospek dan Tantangan

**Maemonah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: *monah09@yahoo.com*

### *Abstract*

*One of the development efforts the capabilities of educators with intensive assistance capability studies educators to learners, known as Action Research (PTK) in Government Elementary School (MI). From the guidance to teachers MI Diponegoro in the form of participatory research (PAR), there is an increasing understanding of the capabilities of teachers to various conditions learners well as the ability to innovate and improve the quality of learning undertaken by teachers towards their students on one side. On the other hand students also increased understanding in learning. The challenge, these efforts need to be done continuously so that it becomes a tradition in the process of structuring or management teacher learning in the classroom.*

**Keywords:** *learning management, PTK, madrasah, mentoring.*

### **Abstrak**

Salah satu upaya pengembangan kapabilitas pendidik adalah dengan pendampingan secara intensif kemampuan Penelitian pendidik terhadap peserta didiknya atau yang dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dari pendampingan terhadap guru-guru MI Diponegoro dalam bentuk *participatory research* (PAR), ada peningkatan kapabilitas pemahaman guru terhadap berbagai kondisi peserta didiknya sekaligus kemampuan untuk melakukan inovasi dan improvisasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya disatu sisi. Disisi lain peserta didik juga mengalami peningkatan pemahaman dalam pembelajarannya. Tantangannya, upaya tersebut perlu dilakukan secara kontinyu sehingga menjadi tradisi dalam proses penataan atau manajemen pembelajaran guru di kelas.

**Kata Kunci:** *Manajemen pembelajaran, PTK, madrasah, pendampingan.*

## Pendahuluan

Guru merupakan aktor utama dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik tidak bisa dilepaskan dari peran guru sebagai seorang pendidik. Pendidikan tidak semata dibebankan sepenuhnya kepada Negara, peserta didik, orang tua, atau masyarakat. Pendidikan juga menjadi tanggungjawab seorang pendidik. Pendidik menjadi faktor penentu keberhasilan proses pendidikan karena di tangan pendidik sejatinya proses pendidikan dijalankan dalam ruang kelas. Penelitian akhir-akhir ini, sebagaimana diungkapkan oleh Sindhunata, menunjukkan bahwa sampai detik ini faktor utama keberhasilan dalam proses pendidikan peserta didik ada di tangan pendidik atau guru (Sindunata: 2012: 13).

Guru menjadi penentu kualitas suatu lembaga pendidikan. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego termasuk salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Sleman yang masih membutuhkan peningkatakan kemampuan menulis karya ilmiah, khususnya dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Titik tekan ini penting karena wilayah penelitian karya ilmiah merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan. Masih banyak guru-guru yang terhambat kenaikan pangkatnya dikarenakan belum ada karya ilmiah yang sesuai dengan prosedur.

Sebagai akibat dari kualitas lembaga pendidikan yang kurang baik, animo masyarakat untuk memasukkan anak-anak mereka ke madrasah Ibtidaiyah masih kurang. Hal itu disebabkan ada anggapan dari sebagian masyarakat bahwa manajemen pengelolaan kelas oleh guru kurang baik, sehingga *output* yang dihasilkan juga kurang memuaskan. Hal itu sebenarnya masih menjadi persoalan umum di madrasah-madrasah. Hal yang sama juga terjadi di MI Diponegoro yang menghadapi kesulitan dalam melakukan penulisan karya ilmiah, Itu salah satu problem yang ada. Hal ini di buktikan dengan masih rendahnya karya ilmiah yang dihasilkan oleh guru-guru di madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Sleman salah satunya adalah MI Ma'arif Bego. Padahal, sebagaimana diketahui bahwa Sleman dan DIY pada umumnya merupakan salah satu daerah di mana studi-studi pendidikan tingkat dasar (PGSD / PGMI) sampai studi pendidikan pada umumnya berada dan seperti halnya UIN, UNY, dan Universitas-universitas lainnya.

Dengan fakta di atas tidak mengherankan jika kemudian banyak pandangan dan asumsi yang menempatkan madrasah sebagai sekolah kelas dua. Hal itu disebabkan oleh kurangnya profesionalitas guru dalam mengajar dan tidak adanya manajemen dalam proses pengelolaan kelas dan pengelolaan institusi (Fajar: 1998: 15). Jika ditelusuri lebih dalam akar permasalahannya memang sangat kompleks, Dualisme pendidikan Islam juga muncul dalam bidang manajerialnya, khususnya di lembaga swasta. Lembaga swasta umumnya memiliki dua top manager yaitu Kepala Madrasah dan Ketua Yayasan. Meskipun telah ada garis kewenangan yang memisahkan kedua top manager tersebut, yakni Kepala Madrasah memegang kendali akademik sedangkan Ketua Yayasan membidangi penyediaan sarana dan prasarana, sering di dalam praktik terjadi *over-lapping*. Masalah ini biasanya lebih buruk jika di antara pengurus yayasan tersebut ada yang menjadi staf pengajar. Di samping ada kesan mematai-matai kepemimpinan kepala madrasah, juga ketika staf pengajar tersebut melakukan tindakan indisipliner, kepala madrasah merasa tidak berdaya menegumya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai salah satu karya ilmiah guru tidak dapat dipisahkan dengan manajemen kelas. Pelaksanaan PTK dilakukukan untuk mendiagnosa dan memberikan solusi atas manajemen kelas yang telah dilakukan guru. Akan tetapi sebagian besar guru tidak menyadari hal tersebut. Kondisi tersebut sudah

selayaknya untuk disadarkan dan dan diberi pemahaman pada guru-guru akan pentingnya PTK sebagai solusi peningkatan manajemen pembelajaran yang akan berakibat terhadap meningkatnya out put di Madrasah Ibtidaiyah Bego. Selain itu PTK bisa dijadikan sarana promosi madrasah ke masyarakat dan *stake holder* lewat publikasi ilmiah yang dilakukan oleh guru-guru.

Lemahnya tradisi ilmiah guru terhadap manajemen kelas disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah penyediaan sarana dan prasarana yang belum maksimal seperti halnya penyediaan guru, buku-buku dan peralatan lain dari Departemen terkait (Maksum, 1999:151). Kasus yang sangat mencolok adalah pada pembagian buku untuk siswa dan guru pada kurikulum 2013. Di mana sekolah-sekolah yang di bawah naungan Kementerian Pendidikan sudah mendapatkan jatah buku sejak awal tahun ajaran. Namun untuk madrasah-madrasah yang dibawah Kementerian Agama belum mendapatkan buku meski sekolah sudah berjalan beberapa bulan.

Penelitian ini tidak bermaksud mengurai persoalan di atas, namun setidaknya akar persoalan di atas harus terlebih dahulu dibenahi dan ini hanya dapat diletakkan di tingkat pengambil kebijakan. Penelitian ini tidak bermaksud menemukan suatu problem atau menemukan suatu hasil. Penelitian ini lebih merupakan *applied research* yakni menerapkan satu perspektif solusi yang dapat ditawarkan terhadap guru-guru di MI Ma'arif Bego di Kabupaten Sleman.

Berangkat dari isu dan fokus dampingan di atas, ada beberapa alasan bahwa kajian tersebut di atas penting untuk ditelaah lebih lanjut. *Pertama*, sampai saat ini guru-guru Madrasah Ibtidaiyah kurang percaya diri, hal ini disebabkan mereka merasa belum professional, terutama dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Kedua*, kurangnya pengetahuan guru dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah. *Ketiga*, kurangnya publikasi ilmiah dari hasil karya ilmiah guru-guru Madrasah Ibtidaiyah, mengakibatkan kurang dikenalnya madrasah di mata masyarakat. *Keempat*, kurangnya daya tarik yang diciptakan oleh Madrasah Ibtidaiyah, sehingga Madrasah Ibtidaiyah menjadi lembaga yang menimbulkan kesan yang kurang memiliki daya tarik bagi siswa dan masyarakat pada umum.

Kajian atas manajemen pembelajaran di kelas telah banyak di kaji dengan konteks ruang dan sistem pembelajaran yang berbeda-beda. Sabine Graf, Kinshuk and Tzu-Chien Liu dalam *Supporting Teachers in Identifying Students' Learning Styles in Learning Management Systems: An Automatic Student Modelling Approach* menunjukkan bagaimana peran guru dalam proses pembelajaran anak di kelas sangat mendukung di dalam manajemen kelas (Sabine, 2009:3-14).

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh guru-guru di Madrasah Ibtidaiya Ma'arif Bego kabupaten Sleman, sesuai hasil *preliminary research* yang telah kami lakukan mulia tanggal 1 Oktober 2014 sampai dengan 30 Nopember 2014, saat ini dapat dikatakan dikatakan kurang maksimal.

Data kuantitatif jumlah guru sebanyak 25 orang, dengan jumlah kelas sebanyak 15 kelas, dengan siswa rata-rata perkelasnya 28 sampai 32 siswa menunjukkan perlu adanya upaya peningkatan manajemen pembelejaran di kelas dalam bentuk pendampingan pemahaman atas tindakan kelas sebagai wujud evaluasi dari pengelolaan kelas, sebagai upaya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang maksimal. Urgensi lain bahwa untuk dapat mengidentifikasi problem pembelajaran dan pemberian solusi, guru hendaknya mampu mengidentifikasi persoalan-persoalan

tersebut secara tertulis dalam bentuk karya ilmiah minimal, yakni Penelitian Tindakan Kelas.

Dengan adanya upaya peningkatan manajemen pembelajaran dalam bentuk program dampingan upaya pemberdayaan ini, guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Kabupaten Sleman diharapkan mampu merencanakan penelitian dan penulisan karya Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan mampu membuat laporan penelitian ilmiah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara sistematis,

Strategi yang dijalankan untuk dapat mencapai target yang diharapkan di atas adalah dengan melakukan serangkaian pelatihan, dan diskusi-diskusi (*Focus Group Discussion*) serta mempraktekkan secara langsung di kelas. Pelatihan dan kegiatan ini meliputi upaya-upaya pengembangan kapabilitas guru agar dapat;

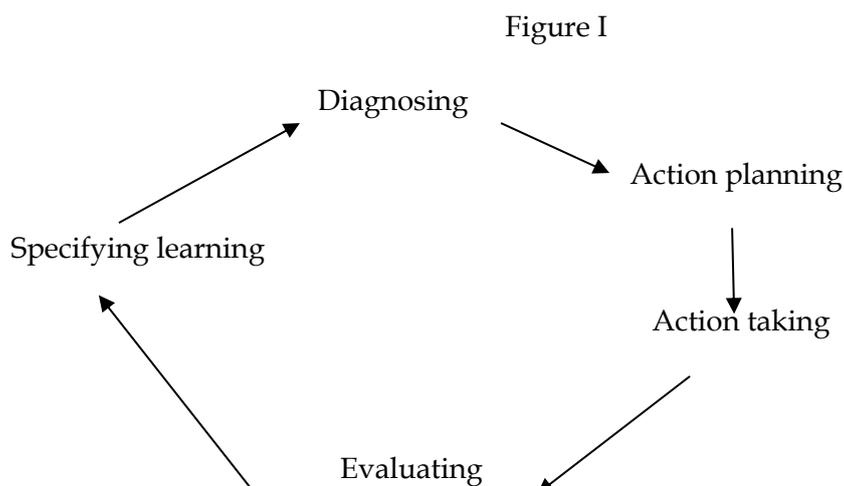
- (1) Pelatihan dan praktek inventarisasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam melakukan karya tulis ilmiah khususnya PTK.
- (2) Pelatihan dan praktek pembuatan tema-tema persoalan dalam PTK
- (3) Pelatihan dan praktek pembuatan latar belakang dan rumusan masalah
- (4) Pelatihan dan praktek pembuatan instrument observasi untuk tema yang sudah disiapkan.
- (5) Pendampingan secara langsung sebagai observer ketika guru melakukan PTK
- (6) Pendokumentasian hasil PTK yang dilakukan guru di kelas-kelas.
- (7) Pelatihan dan praktek evaluasi bersama dengan guru, mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan PTK.

## Pembahasan Manajemen Pembelajaran Kelas

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) di mana dalam memahami objek kajiannya menggunakan pendekatan partisipatoris. Secara teoretik ada prinsip-prinsip *participatory action research* (PAR) yang harus dipahami terlebih dahulu. Antara lain, *pertama*, PAR harus diletakkan sebagai suatu pendekatan untuk memperbaiki praktek-praktek sosial dengan cara merubahnya dan belajar dari akibat-akibat dari perubahan tersebut. *Kedua*, secara keseluruhan merupakan partisipasi yang murni dimana akan membentuk sebuah spiral yang berkesinambungan sejak dari perencanaan (*planning*), tindakan dalam bentuk pelaksanaan atas rencana, observasi dalam bentuk evaluasi atas pelaksanaan rencana, refleksi atau teoritisasi pengalaman. *Ketiga*, PAR merupakan kerjasama atau kolaborasi semua yang memiliki tanggungjawab atas tindakan perubahan dilibatkan dalam upaya-upaya meningkatkan kemampuan mereka. *Keempat* PAR merupakan suatu proses membangun pemahaman yang sistematis (*systematic learning process*) yang merupakan proses penggunaan kecerdasan kritis saling mendiskusikan tindakan mereka dan mengembangkannya, sehingga tindakan sosial mereka akan dapat benar-benar berpengaruh terhadap perubahan sosial. *Kelima*, PAR adalah suatu proses yang melibatkan semua orang dalam teoritisasi atas pengalaman-pengalaman mereka sendiri (Caren, dan Douglas, 2001: 71-80).

Untuk itu, inti pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi di dalam masalah tersebut ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi. PAR (*Participation Action Research*) adalah "penelitian oleh, dengan, dan untuk orang" bukan "penelitian terhadap

orang". PAR (*Participation Action Research*) adalah partisipatif dalam arti bahwa ia sebuah kondisi yang diperlukan dimana orang memainkan peran kunci di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial (komunias) yang tengah berada di bawah pengkajian, dan bahwa mereka berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi rencana aksi itu didasarkan pada hasil penelitian (Moeliono dan Wempy, 2010: 24-56). Secara lebih sistematis R. Baskerville, sebagaimana dikutip oleh Par Martensson, menggambarkan pola *circle* yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan, yakni sebagai berikut; (Martensson dan Allen, 2004: 507-536)



Proses di atas ditejemahkan dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut, lihat Tabel I

**Tabel I**  
**Jadwal Kegiatan**

No	Jadwal Kegiatan	Jenis Kegiatan	Narasumber/Pelaksana
1	22 September 2015	FGD I	Maemonah, Endang Sulistyowati, dan Guru-guru
2	03 Oktober 2015	Pelatihan dan praktek pembuatan tema-tema yang ada dalam PTK	Maemonah, Endang Sulistyowati, dan Guru-guru
3	10 Oktober 2015	Pelatihan dan praktek pembuatan latar belakang dan rumusan masalah	Maemonah, Endang Sulistyowati, dan Guru-guru

4	17 Oktober	Pelatihan dan praktek pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrument observasi untuk tema yang sudah disiapkan.	Maemonah, Endang Sulistyowati, dan Guru-guru
5	Waktu menyesuaikan jadwal pembelajaran mata pelajaran	Pendampingan secara langsung sebagai observer ketika guru melakukan PTK	Maemonah, Muniroh (mahasiswa), Lailatu Rahmah (mahasiswa), dan Guru kelas
6	Waktu menyesuaikan jadwal pembelajaran mata pelajaran	Pendokumentasian hasil PTK yang dilakukan guru di kelas-kelas	Maemonah, Muniroh (mahasiswa), Lailatu Rahmah (mahasiswa), dan guru kelas
9	12 Desember 2015	FGD II, melakukan evaluasi bersama dengan guru, mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan PTK	Maemonah, Muniroh (mahasiswa), Lailatu Rahmah (mahasiswa), dan Guru kelas

Pada saat yang sama, perlu digarisawahi di sini bahwa manajemen kelas dapat dikatakan berhasil apabila sesudah itu siswa mampu untuk terus melakukan pekerjaan secara efektif, tanpa membuang-buang waktu dengan percuma. Artinya, setiap siswa akan bekerja secepatnya supaya ia segera dapat menyelesaikan tugas yang diberikannya. Hal ini akan membuat siswa membuat siswa mampu menggunakan waktu belajarnya seefektif dan seefisien mungkin. Manajemen kelas merupakan faktor yang dapat menciptakan dan mempertahankan suasana serta kondisi kelas yang efektif. Terciptanya suasana kelas yang efektif memiliki pengaruh besaar terhadap proses belajar-mengajar yang efektif. Dengan manajemen kelas yang baik, tidak ada waktu yang terbuang percuma kondusif, maka siswa dapat belajar dengan maksimal (Rusydie, 2011: 61).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Evertson (1976), bahwa pengajaran yang efektif menuntut kemampuan guru mengimplementasikan sederetan dimensi yang luas dari diagnostik, pengajaran, manajerial, keterampilan terapi, merajut perilaku pada konteks dan situasi khusus hingga ke kebutuhan-kebutuhan spesifik menurut momennya. Situasi ini menegaskan bahwa kemampuan dalam bidang manajemen, dalam hal ini manajemen kelas, menjadi salah satu syarat guru yang efektif. Hampir seluruh survey mengenai keefektifan guru (*teacher effectiveness*) melaporkan bahwa keterampilan manajemen kelas (*classroom manajemen*) menduduki posisi primer urgensinya dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, yang hal itu diukur dari efektifitas pembelajaran (Damin dan Yunan, 2010: 114-117)

### Proses Peningkatan Manajemen Pembelajaran Kelas

Upaya-upaya sistematis sebagaimana yang tercermin dalam metode yang dipersiapkan sebelumnya untuk usaha peningkatan kualitas manajemen kelas dalam

proses pembelajaran guru dilakukan dengan fokus pada guru itu sendiri dan dalam konteks interaksi guru dan murid di kelas.

#### *Terhadap Guru*

Proses peningkatan tahap pertama dilakukan dalam bentuk pendampingan dan dialog antara peneliti, fasilitator pendampingan dan guru-guru, dari hasil dialog ada beberapa permasalahan yang dihadapi guru dan dihimpun sebagai latar persoalan untuk kemudian dicarikan solusi-solusinya. Fakta-fakta problematik tersebut di antaranya adalah;

- b. Guru-guru belum paham bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan selama ini adalah sudah termasuk Penelitian Tindakan Kelas.
- c. Guru-guru merasa kesulitan untuk melakukan penelitian Tindakan Kelas, karena mereka beranggapan bahwa PTK membutuhkan waktu tersendiri di luar proses pembelajaran.
- d. Guru-guru merasa bahwa pekerjaan penelitian dan penulisan adalah yang sulit, kerana mereka merasa belum terbiasa, sehingga untuk memulai adalah suatu hal yang sulit.

Dengan problem di atas, fasilitator kemudian memberi solusi-solusi praktis tentang makna, ruang lingkup, dan kisi-kisi sebuah manajemen kelas dirumuskan dalam bentuk tindakan kelas. Setelah dilakukan dialog bersama para guru, fasilitator memberi tugas-tugas kepada guru. Pada pendampingan kedua ini guru-guru sudah mulai mengajukan Judul PTK. Misalnya Rini Suryanti, S. Pd.I "Upaya meningkatkan prestasi IPA dengan sumber belajar Lingkungan Sekitar di kelas II A MI Ma'arif Bego". Yustika Rini "Peningkatan Pemahaman Siswa Kelas II B tentang nilai Tempat Bilangan pada pelajaran Matematika dengan Peraga Rumah Bilangan". Suprapti "Upaya meningkatkan belajar membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Tutor Sebaya di Kelas I C MI Ma'arif Bego".

Langkah selanjutnya, guru-guru merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrumen observasi sesuai dengan tema yang akan digunakan untuk praktek Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dari hasil Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrument observasi yang sudah dibuat oleh guru, dapat dikatakan bahwa secara umum langkah-langkah pembelajaran yang ada dalam RPP sudah sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri No. 103 tahun 2014.

Proses pelaksanaan manajemen kelas yang telah direncanakan di atas dilaksanakan dalam dua kali uji coba. *Uji coba pertama*, atau tepatnya pelaksanaan pertama menunjukkan bahwa guru telah melakukan praktek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sesuai dengan prosedur atau tahapan-tahapan yang telah ditetapkan sebelumnya di bawah pengawasan fasilitator yang mendampinginya. Namun demikian, guru belum sepenuhnya mampu mengeksplorasi kemampuan mengajarnya sesuai dengan yang direncanakan, sehingga berpengaruh pada sikap belajar siswa. Secara kuantitatif, guru mampu meningkatkan kualitas pengajarannya meskipun masih perlu ditingkatkan lagi. Hal itu tercermin dalam Figure III di bawah ini;

Tabel II:  
Proses Manajemen Pembelajaran Guru di kelas I C Tahap Pertama  
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi "Model Teman  
Sebaya"

No	Deskripsi	Prosentase Keberhasilan
1	Guru mengadakan apersepsi sesuai dengan materi yang disampaikan	70%
2	Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran	75%
3	Guru memberikan semangat kepada siswa dalam mengerjakan tugas	75%
4	Guru memberikan waktu kepada siswa pada waktu menjawab pertanyaan yang diberikan guru pada post tes atau selama pembelajaran	75%
5	Guru memberikan penilaian kepada siswa setelah selesai menyelesaikan tugas yang telah diberikan	75%
6	Guru menciptakan suasana menyenangkan sehingga siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran	70%
7	Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa	75%
8	Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami	90%
9	Guru mengajar sesuai waktu	80%
10	Guru mengakhiri pelajaran memberikan tugas rumah kepada siswa untuk membaca materi yang berkaitan dengan pelajaran	72%

Tabel III:  
Proses Manajemen Pembelajaran Guru di kelas II B Tahap Pertama  
Mata Pelajaran Matematika dengan menggunakan strategi media "Rumah Bilangan"

No	Deskripsi	Prosentasi Keberhasilan
1	Guru mengadakan apersepsi sesuai dengan materi yang disampaikan	70%
2	Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran	75%
3	Guru memberikan semangat kepada siswa dalam mengerjakan tugas	75%
4	Guru memberikan waktu kepada siswa pada waktu menjawab pertanyaan yang diberikan guru pada post tes atau selama pembelajaran	75%
5	Guru memberikan penilaian kepada siswa setelah selesai menyelesaikan tugas yang telah diberikan	75%

6	Guru menciptakan suasana menyenangkan sehingga siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran	70%
7	Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa	75%
8	Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami	90%
9	Guru mengajar sesuai waktu	80%
10	Guru mengakhiri pelajaran memberikan tugas rumah kepada siswa untuk membaca materi yang berkaitan dengan pelajaran	72%

Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) *pertama* ini, guru belum sepenuhnya mengeksplorasi kemampuan mengajarnya sesuai direncanakan, sehingga hal ini juga berpengaruh pada sikap belajar siswa. Oleh karena dilakukan praktek PTK kedua dengan mempertimbangkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya dan telah disampaikan kepada guru, untuk penyempurnaan pada tindakan selanjutnya, yakni praktek PTK berikutnya.

Pada pelaksanaan kedua ini ini, guru melakukan praktek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guru sudah mampu mengeksplorasi kemampuan mengajarnya sesuai direncanakan, sehingga hal ini juga berpengaruh pada sikap belajar siswa. Sedangkan strategi pembelajaran yang digunakan sama seperti pada siklus pertama. Pada Siklus kedua pemahaman siswa yang ada dikelas baik kelas 1C maupun kelas IIB mengalami peningkatan pemahaman yang sama yakni 90%. Langkah-langkah yang dilakukan guru pada siklus kedua ini sama dengan siklus pertama, akan tetapi proses pembelajaran yang mengalami perubahan, hal ini karena ada masukan dari observer (peneliti). Masukan yang diberikan antara lain: *pertama*, setelah guru melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi "model teman sebaya" untuk belajar meningkatkan kemampuan membaca siswa, dikarenakan kelas IC belum semua siswa lancar dalam membaca. Atas pertimbangan bahwa belajar dengan teman lebih menyenangkan maka guru di bawah bimbingan observer (peneliti) menggunakan model ini. Sedangkan kelas II B menggunakan *media rumah bilangan*, untuk mengenalkan siswa pada nilai angka dan nilai tempat pada mata pelajaran matematika.

Dari praktek atau siklus kedua tersebut, guru telah melakukan pembelajaran belum maksimal, hal-hal itu sebagaimana terdeskripsikan dalam figure V dan VI berikut ini;

Tabel IV:  
Proses Manajemen Pembelajaran Guru di kelas I C Tahap Kedua  
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi "Model Teman Sebaya"

No	Deskripsi	Prosentasi Keberhasilan
1	Guru mengadakan apersepsi sesuai dengan materi yang disampaikan	80%

2	Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran	85%
3	Guru memberikan semangat kepada siswa dalam mengerjakan tugas	85%
4	Guru memberikan waktu kepada siswa pada waktu menjawab pertanyaan yang diberikan guru pada post tes atau selama pembelajaran	85%
5	Guru memberikan penilaian kepada siswa setelah selesai menyelesaikan tugas yang telah diberikan	85%
6	Guru menciptakan suasana menyenangkan sehingga siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran	85%
7	Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa	80%
8	Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami	95%
9	Guru mengajar sesuai waktu	90%
10	Guru mengakhiri pelajaran memberikan tugas rumah kepada siswa untuk membaca materi yang berkaitan dengan pelajaran	82%

Tabel V:

Proses Manajemen Pembelajaran Guru di kelas II B Tahap Kedua Mata Pelajaran Matematika dengan menggunakan strategi media "Rumah Bilangan"

No	Deskripsi	Prosentasi Keberhasilan
1	Guru mengadakan apersepsi sesuai dengan materi yang disampaikan	80%
2	Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran	85%
3	Guru memberikan semangat kepada siswa dalam mengerjakan tugas	85%
4	Guru memberikan waktu kepada siswa pada waktu menjawab pertanyaan yang diberikan guru pada post tes atau selama pembelajaran	85%
5	Guru memberikan penilaian kepada siswa setelah selesai menyelesaikan tugas yang telah diberikan	85%
6	Guru menciptakan suasana menyenangkan sehingga siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran	80%
7	Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa	85%
8	Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami	95%
9	Guru mengajar sesuai waktu	90%
10	Guru mengakhiri pelajaran memberikan tugas rumah kepada siswa untuk membaca materi yang berkaitan dengan pelajaran	82%

## 2. Terhadap Siswa

Sasaran upaya peningkatan manajemen pembelajaran tidak semata factor guru, peran dan posisi siswa juga harus diperhitungkan karena memberi pengaruh bagi proses peningkatan tersebut. Siswa tidak semata sebagai objek pembelajaran siswa juga harus menjadi bagian dari subjek pembelajaran. Oleh karena itu, hal utama yang ditekankan di sini adalah observasi awal terhadap siswa dalam proses pembelajaran di kelas pada bidang pelajaran tertentu, ada penilaian dan acuan awal yang dipegang sebelum dilakukan pemantauan terhadap sisi siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara terencana sebagaimana telah disiapkan oleh guru kelas. Hasilnya, dalam tahap awal tercermin dalam figure VII dan VIII berikut ini.,

Tabel VI:  
Prosentasi Keberhasilan Proses Manajemen Pembelajaran  
Terhadap Siswa Kelas I C Tahap Pertama  
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi "Model Teman Sebaya"

No	Deskripsi	Prosentasi Keberhasilan
1	Siswa memperhatikan pelajaran guru dengan baik	75%
2	Siswa senang mengikuti proses pembelajaran	75%
3	Siswa bekerja sama dalam satu tim	80%
4	Siswa aktif dalam kegiatan kelompok	80%
5	Siswa sungguh-sungguh dalam membaca	78%
6	Siswa berani bertanya tentang hal yang belum diketahui	90%
7	Siswa dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu	82%
8	Siswa mendapatkan motivasi dari guru dalam menyelesaikan tugas	76%

Tabel VII:  
Prosentasi Keberhasilan Proses Manajemen Pembelajaran  
Terhadap Siswa Kelas II B Tahap Pertama  
Mata Pelajaran Matematika dengan menggunakan strategi media "Rumah Bilangan"

No	Deskripsi	Prosentasi Keberhasilan
1	Siswa memperhatikan pelajaran guru dengan baik	75%
2	Siswa senang mengikuti proses pembelajaran	75%
3	Siswa bekerja sama dalam satu tim	80%
4	Siswa aktif dalam kegiatan kelompok	80%
5	Siswa sungguh-sungguh dalam membaca	78%
6	Siswa berani bertanya tentang hal yang belum diketahui	90%
7	Siswa dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu	82%
8	Siswa mendapatkan motivasi dari guru dalam menyelesaikan tugas	76%

Tabel VIII:  
Prosentasi Keberhasilan Proses Manajemen Pembelajaran  
Terhadap Siswa Kelas I C Tahap Kedua  
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi "Model Teman  
Sebaya"

No	Deskripsi	Prosentasi Keberhasilan
1	Siswa memperhatikan pelajaran guru dengan baik	85%
2	Siswa senang mengikuti proses pembelajaran	85%
3	Siswa bekerja sama dalam satu tim	90%
4	Siswa aktif dalam kegiatan kelompok	90%
5	Siswa sungguh-sungguh dalam membaca	85%
6	Siswa berani bertanya tentang hal yang belum diketahui	90%
7	Siswa dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu	89%
8	Siswa mendapatkan motivasi dari guru dalam menyelesaikan tugas	86%

Tabel IX:  
Prosentasi Keberhasilan Proses Manajemen Pembelajaran  
Terhadap Siswa Kelas II B Tahap Kedua  
Mata Pelajaran Matematika dengan menggunakan strategi media "Rumah Bilangan"

No	Deskripsi	Prosentasi Keberhasilan
1	Siswa memperhatikan pelajaran guru dengan baik	85%
2	Siswa senang mengikuti proses pembelajaran	85%
3	Siswa bekerja sama dalam satu tim	90%
4	Siswa aktif dalam kegiatan kelompok	90%
5	Siswa sungguh-sungguh dalam membaca	85%
6	Siswa berani bertanya tentang hal yang belum diketahui	90%
7	Siswa dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu	89%
8	Siswa mendapatkan motivasi dari guru dalam menyelesaikan tugas	86%

### Prospek dan Tantangan Ke Depan

Secara umum dapat dikatakan bahwa suasana pembelajaran yang disertai semangat atau visi ke depan yang tercemin dalam setiap langkah dan gerak guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Sembego merupakan modal sekaligus prospek terbesar yang dimiliki oleh Madrasah. Energi menuju proses pencerdasan ummat yang besar dengan disertai berbagai fasilitas sarana dan prasaran yang memadai serta dukkuangan

kepercayaan masyarakat merupakan modal utama bagi civitas pendidik di MI Sembego (Barbara, 2001: 126-138)

Pada saat yang sama, kebebasan untuk berkekreasi, berkreasi dan bergegas untuk mencurahkan seluruh potensi yang dimiliki oleh guru-guru dalam membentuk sistem pembelajaran di kelas juga merupakan potensi dan sekaligus prospek yang dimiliki oleh lembaga pendidikan MI ini. Bahkan, energy-energi tersebut terus ditumbuhkembangkan melalui berbagai kegiatan di luar kelas yang bertujuan memotivasi semua element di Madrasah.

Namun demikian, sekedar semangat tentunya tidak cukup. Guru dan elemen lainnya perlu dibekali dengan pengetahuan dan ilmu mendidik anak (*pedagogy*) yang memadai karena ilmu tersebut selalu berkembang dari waktu ke waktu. Singkatnya memberi pelajaran atau mempelajari anak atau peserta didik itu perlu pengetahuan. Hal ini menjadi tantangan besar bagi semua pendidik tidak terkecuali di MI Sembego. Hal itu menjadi tantangan terbesar karena selama ini selalu ada asumsi bahwa namanya guru itu orang yang paling pintar di depan kelas. Padahal, faktanya jelas-jelas tidak demikian. Di lapangan selalu membuktikan bahwa di balik kecerdasan guru, ia selalu tertutup untuk menerima kritik dari luar dalam proses pembelajaran. Hal yang sama juga terjadi di MI Sembego. Beberapa guru yang ada belum sepenuhnya mampu mengeksplorasi kemampuan mengajarnya sesuai dengan yang direncanakan, sehingga berpengaruh pada proses belajar siswa. Inilah salah satu tantangan yang harus dihadapi untuk kemajuan lembaga di masa-masa yang akan datang.

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) manajemen pembelajaran di kelas yang lebih terencana dan terorganisir dan mempunyai tujuan yang jelas akan secara langsung meningkatkan efektifitas proses pembelajaran yang dilakukan guru. (2) Sebaliknya, proses pembelajaran yang tidak direncanakan secara maksimal baik dalam manajemen maupun pemanfaatan fasilitas atau teknologi pembelajaran yang ada telah melahirkan proses pembelajaran yang tidak efektif. (3) Pada saat yang sama efektifitas dan ketidakefektifan pembelajaran yang dilakukan oleh guru memberi dampak langsung kepada daya tangkap dan konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran.

Pada saat yang sama, baik guru, siswa maupun institusi pada umumnya sesungguhnya memiliki prospek ke depan yang sangat baik karena lembaga ini dikelola oleh para profesional yang memiliki semangat yang luar biasa. Pada saat yang sama masyarakat sebagai *stakeholder* telah memberi kepercayaan penuh kepada lembaga ini untuk menitipkan anak agar menjadi anak yang cerdas, berpengetahuan dan memiliki basis keagamaan yang kokoh. Tetapi, tantangan internal maupun eksternal akan selalu muncul. Secara internal, melahirkan sikap keterbukaan untuk memperbaiki kualitas proses manajemen pembelajaran guru masih menjadi pekerjaan rumah yang perlu dipikirkan bersama. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mentradisikan pemahaman tindakan kelas atau dikenal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam setiap proses pembelajaran. PTK bukan penelitian secara sesungguhnya tetapi merupakan upaya pemahaman guru terhadap lingkungan kelasnya, orang-orangnya, medianya, suasana psikologisnya, dan kemungkinan-kemungkinan improvisasi yang dapat dilakukan dan ditawarkan kepada peserta didik. Hal itu semua diharapkan dapat melahirkan suasana pembelajaran yang terus lebih baik dari waktu ke waktu.

### Daftar Pustaka

- al-Abrasyi, Muhammad Atiyyah. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Daley, Barbara J. (et. all), "Exploring Learning in a Technology-Enhanced Environment" dalam *Educational Rechnology & Society*, No. 4 (3), (2001)
- Danim, Sudarwan. dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Fajar, Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998.
- Graf, Sabine. Kinshuk and Tzu-Chien Liu "Supporting Teachers in Identifying Students' Learning Styles in Learning Management Systems: An Automatic Student Modelling Approach", dalam *Journal of Educational Technology & Society*, Vol. 12, No. 4
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hamruni, *Strategi dan Model Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta: 2009.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, Yogyakarta: Aruzz Media, 2011.
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana, 1999.
- Martensson, Par. and Allen S. Lee, "Dialogical Action Research in Omega Corporation" dalam *MIS Quarterly* vol 28, No. 3, (2004), h. 507-536
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosda karya, 2004.
- Mulyadi, *Classroom Management*, Malang: UIN-Malang Pres, 2009.
- Moeliono, Laurike. dan Wempy Anggal, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Partisipaif dari Teori ke Aksi*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Rusydie, Salman. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Jogjakarta: Diva Press, 2011.

Sindhunata, "Guru Sekolah", dalam *Basis* edisi Oktober 2012.

Sax, Caren. and Douglas Fisher, "Using Qualitative Action Research to Effect Change Implications for Professional Education" dalam *Teacher Education Quarterly*, vol. 28, no, 2, (2001),

Soeharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta:Raja Grafindo, 1996.

\_\_\_\_\_, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008.

